

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah dorongan untuk bergerak, untuk mengatur berbagai hal dan untuk berbuat tanpa kekangan. Saat berlangsungnya proses pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas tanpa adanya aktivitas tidak akan berlangsung dengan baik. Pada dasarnya prinsip belajar yaitu berubah untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan aktivitas (Sardiman, 2009: 96). Aktivitas pada belajar disini dapat bersifat fisik atau mental. Pada saat belajar kedua aktivitas itu saling terkait. Keterkaitan tersebut menumbuhkan aktivitas yang optimal. Banyak aktivitas belajar yang dilakukan siswa disekolah. Aktivitas yang dilakukan siswa disekolah tidak cukup mencatat ataupun mendengar.

Menurut C. Astri Budiningsih (2003: 125) ada berbagai cara untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya ialah:

1. Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung
2. Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan
3. Membuat percobaan dan memikirkan jawaban atas hipotesis yang diaajukan
4. Membentuk kelompok belajar
5. Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 175) aktivitas dalam pembelajaran itu mempunyai nilai, nilai yang terkandung dalam aktivitas pengajaran ialah:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan berlangsung mengalami sendiri
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, hubungan orangtua dengan guru
7. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.
8. Pengajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.

Aktivitas belajar meliputi berbagai macam, menurut Paul D. Dierich (Oemar Hamalik 2001: 172) mengklasifikasikan menjadi 8 kelompok ialah :

- a. Kegiatan-kegiatan visual yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

- b. Kegiatan-kegiatan lisan yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan audio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dll. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Aktivitas belajar siswa juga dapat digolongkan dalam beberapa hal, antara lain (Moh. Uzer, 1992: 17) :

- a. Aktivitas visual (*visual Activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*Oral activities*) seperti bercerita, membaca, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi
- c. Aktivitas mendengarkan (*Listening Activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengajaran.
- d. Aktivitas gerak (*Motor Activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*Writing Ativities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.

Menurut Sardiman (2009: 101) aktivitas siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut :

- a. *Visial activities*, yang termasuk didalamnya adalah membaca, percobaan, memperhatikan gambar, demonstrasi.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara diskusi.
- c. *Listening activities*, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.

- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental activities*, seperti mengingat, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar sejarah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik mental, emosional, dan fisik yang dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah. Aktivitas dalam pembelajaran sejarah dibagi menjadi beberapa kegiatan yaitu

1. Membaca
2. Kegiatan bertanya
3. Diskusi
4. Mendengarkan
5. Mengerjakan tugas
6. Memecahkan masalah
7. Menjawab soal
8. Menjawab pertanyaan dari guru

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa harus mengacu pada peningkatan aktivitas belajar siswa. Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan belajar mengajar sama saja membantu

mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki pada siswa secara penuh.

Setelah melihat beberapa aktivitas pembelajaran yang kompleks dan bervariasi, maka guru sebagai pendidik harus bisa memotivasi siswa didiknya agar aktivitas saat berlangsungnya proses pembelajaran sejarah berjalan secara optimal dan seefektif mungkin. Dengan demikian pada saat pelajaran sejarah akan lebih aktif dan tidak membosankan. Hal inilah yang menjadi tantangan sebagai seorang pendidik agar pada waktu proses pembelajarannya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga aktivitas siswa pada saat pembelajaran sejarah dapat seefektif mungkin dan optimal. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas.

2. Tinjauan Pembelajaran Sejarah

a. Konsep Dasar Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, selain itu belajar ialah suatu proses, sesuatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hasil. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Oemar Hamalik 2001: 27).

Belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misal dengan mengamati, mendengarkan, menirukan. Pada dasarnya belajar itu memahami atau

melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Menurut Slameto (2005:2) “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern, faktor yang terdapat dalam diri anak bersifat biologis dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat (Sardiman, 1992:38).

1. Faktor *Intern*

- a. Kecerdasan seseorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik.
- b. Bakat siswa, kemampuan individu untuk mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Untuk mengetahui bakat siswa diperlukan penggunaan tes bakat. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat diperkirakan hasil belajarnya.
- c. Minat Siswa

Menurut Sardiman (1992: 76) mengemukakan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d. Motivasi

Menurut Sardiman (1992:77) bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau keinginan melakukan sesuatu. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu

- Motivasi *intrinsik*

Motivasi *intrinsik* dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran diri sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar.

- Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri sendiri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Melihat beberapa faktor *intern* yang mempengaruhi dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yaitu minat dan motivasi. Siswa yang mempunyai minat dan motivasi untuk mencapai suatu keinginan maka siswa dengan sendirinya akan berusaha sampai semua keinginannya akan tercapai.

2. Faktor *Ekstern*

- Keadaan Keluarga

Menurut Oemar Hamalik (2001: 182) bahwa keadaan keluarga mempengaruhi individu siswa, banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual, seperti keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara kedua orang tuanya bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dll.

- Keadaan Sekolah

Metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standart belajar diatas ukuran, keadaan gedung metode belajar dan tugas rumah (Syaiful Bahri Djamarah 1997: 68).

- Lingkungan Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor ekstern yang berpengaruh adalah metode mengajar guru, cara guru yang setiap harinya membimbing siswa tersebut saat pembelajaran berlangsung. Guru disini harus bisa menciptakan kreativitas dalam menerapkan model pembelajaran agar mampu meningkatkan aktivitas siswa.

Melihat beberapa faktor ekstern yang termasuk pada penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yaitu cara guru mengajar dalam menyampaikan metode.

b. Konsep Dasar Sejarah

Sejarah dalam bahasa arab *syajarah* yang berarti sil-silah, dalam bahasa inggris adalah *history*, bahasa latin dan yunani disebut *historia*, kata *history* yang berarti sejarah. Sartono Kartodirdjo mendefinisikan bahwa sejarah adalah suatu cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas dimasa lalu (Kuntowidjoyo, 2001: 1).

Kuntowidjoyo mendefinisikan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi sejarah meliputi apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang (Kuntowidjoyo, 2005: 18).

Roeslan Abdhulhani (1963: 174) memaparkan sejarah ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau.

Sejarah menurut Sardiman A.M (2004: 9) merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa lampau.

Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa sejarah merupakan serangkaian peristiwa masa lalu. Sejarah terdiri dari pelaku, tempat, atau waktu kejadian dan peristiwa yang terjadi. Pengalaman sejarah dapat dijadikan sebagai bekal agar peristiwa kelam dimasa lalu tidak terulang dimasa sekarang dan dijadikan evaluasi sebagai perbaikan dimasa yang akan datang.

c. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tesusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001:57).

Pada dasarnya pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diberikan pada siswa bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan, rasa cinta tanah air dan bangsa sebagai warga Negara Indonesia. Pembelajaran di sekolah juga menanamkan kepada siswa tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menggambarkan kepribadian seseorang warga negara Indonesia (Nana S.S, 2003:179).

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional

Ruang lingkup mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Prinsip dasar ilmu sejarah
2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia
4. Indonesia pada masa penjajahan
5. Pergerakan kebangsaan

6. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 juga berisikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Adapun SK dan KD mata pelajaran sejarah SMA Kelas X sebagai berikut:

Tabel 1. SK & KD Mata Pelajaran Sejarah SMA Kelas X

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami prinsip dasar ilmu sejarah	1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah 1.2 Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara 1.3 Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia	2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia 2.2 Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia 2.3 Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia

3. Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

a. Model Pembelajaran

Model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran dikelas (Rusman, 2010:133).

Model pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan para pendidik untuk mendesain pembelajaran yang digunakan sebagai acuan pada pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk tercapainya pembelajaran yang efektif, efisien, berdaya tarik yang tinggi terhadap minat siswa (LPMP DIY, 2004:1).

Salah satu contohnya adalah Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan dengan cara berdiskusi yang menonjolkan ketrampilan membaca siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif atau sering disebut model pembelajaran kerjasama dan merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Anita Lie 2004:12).

Menurut Ana Suhaenah Suparno (2000:131), bahwa pada penerapan model pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator dan mendorong terlaksanannya interaksi dan mengendalikan dalam suasana yang sportif dan dalam konteks saling menerima.

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 4), pada dasarnya *cooperative learning* merupakan sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran dan berupaya untuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa lainnya dalam kelompok.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa struktur kooperatif dibandingkan dengan struktur kompetensi dan usaha individual lebih menunjang komunikasi yang lebih efektif dan pertukaran informasi antar siswa, saling membantu hasil belajar yang baik lebih banyak bimbingan perorangan, berbagai sumber diantara siswa, perasaan terlibat yang besar, sehingga mengurangi rasa takut. Model pembelajaran kooperatif mendorong meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

c. Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

1. Konsep Dasar

Jigsaw bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lain. Dengan

demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara *cooperative* untuk mempelajari tugas yang diberikan.

Menurut Anita Lie (2002: 68) dalam tipe *jigsaw* terjadi berbagai kegiatan penggabungan kegiatan yaitu penggabungan kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Dengan mengamati secara mendalam, teknik ini cocok untuk semua kelas tingkatan. Saat pelaksanaan tipe *Jigsaw* siswa-siswa ditempatkan ke dalam tim-tim yang heterogen beranggotakan lima atau enam orang, berbagai materi akademis yang disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari satu porsi materinya (Richard I. Arends, 2007: 13).

Menurut Zamroni (2000:147), Model pembelajaran tipe *Jigsaw* mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerjasama dengan orang lain.

Model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Rusman, 2010:218).

2. Adapun langkah-langkah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Model ini bertujuan untuk mengefektifkan kerja kelompok, sehingga pembelajaran dibangun dengan basis kelompok kecil dengan prinsip saling asah, asih, dan asuh antar teman sebaya. Guru sebagai fasilitator dan dinamisator bagi kelompok kerja selama proses pembelajaran berlangsung (Mulyadi, 2011:132).

- a. Langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*
 1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dengan pembelajaran ini.
 2. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok misal lima kelompok
 3. Guru membagi topik yang berbeda ke setiap kelompok
 4. Kelompok *Cooperative Learning* memilih ketua yang bertugas membagi topik kepada anggotanya
 5. Anggota kelompok diperintahkan untuk berpasangan dengan teman yang berbeda topik untuk saling tukar pikiran tentang topik yang telah ditentukan dan mencatat hasilnya.
 6. Dari kelompok *Cooperative* diubah menjadi lima kelompok ahli yang terdiri dari masing-masing anggota yang mendapatkan topik yang sama.
 7. Setiap kelompok ahli membuat laporan tentang deskripsi perilaku atau perlakuan dari topik yang ditugaskan.

8. Dari kelompok ahli kembali lagi ke kelompok kooperatif asalnya masing-masing dengan membawa lembar kerja.
9. Sekarang kelompok *Cooperative Learning* mensistematisasi hasil laporan kelima kelompok ahli menjadi tata tertib kelas yang akan dipresentasikan.
10. Masing-masing kelompok menunjuk wakil untuk mempresentasikan tata tertib yang telah dirumuskan
11. Trainer memberikan penilaian untuk menentukan peringkat tata tertib terbaik.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Hariani Sasti yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 9 Yogyakarta Kelas X Semester II 2006/2007”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran Kooperatif dengan teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa untuk diskusi saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan keaktifan, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan aktivitas.

2. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Tatik Riyanti yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Jigsaw* Dalam Peningkatan Presetasi Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XB SMK N I Pedan Klaten Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model Kooperatif dengan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaannya terletak pada penerapan model pembelajaran peneliti sebelumnya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan peneliti ingin meningkatkan aktivitas.

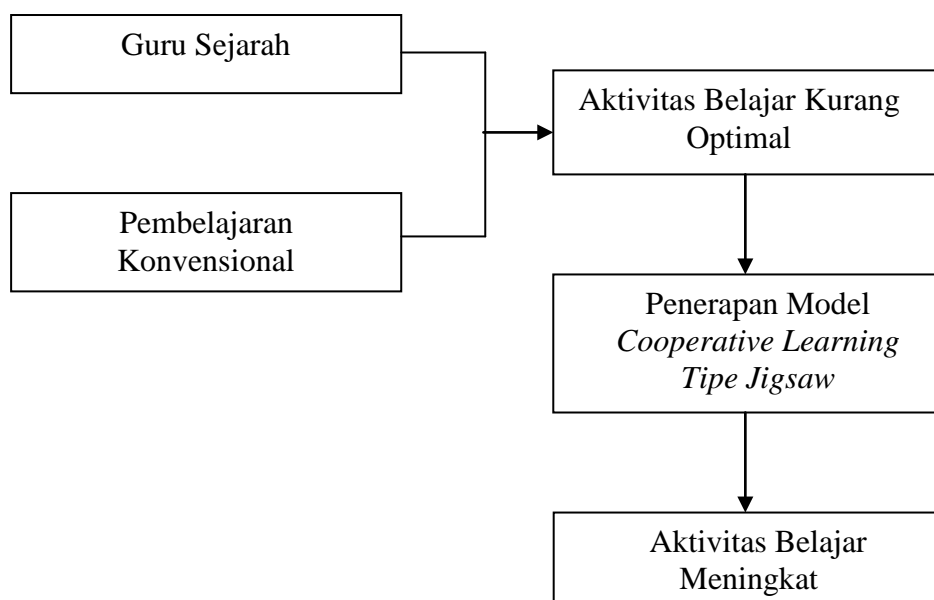
C. Kerangka Pikir

Selama ini proses pembelajaran masih konvensional yang bersifat monoton yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga minat dan ketertarikan siswa untuk belajar materi sejarah menjadi rendah. Oleh karena itu menimbulkan kecenderungan siswa mengalami kebosanan dan rasa jenuh. Hal ini menyebabkan tidak adanya aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ini siswa dapat lebih mandiri dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam hal ini hanya mengkoordinasi

kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran sejarah.

Kerangka pikir penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dapat digambarkan dalam bagan berikut



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan penelitian ini yaitu penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah SMA Negeri I Jogonalan Klaten Kelas XA Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas X A SMA Negeri I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Apa saja kendala-kendala dalam menerapkan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* Kelas X A SMA Negeri I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Apa saja kelebihan dalam menerapkan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* Kelas X A SMA Negeri I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.